

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. TINJAUAN TENTANG KYAI

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia sering kali bahkan juga merupakan pendirinya, sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan pesantren semata - mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyai.

Figur dan kepribadian kyai merupakan sentral bagi masyarakat, sehingga sangat kuat bagi masyarakat untuk mempercayai seorang yang alim sebagai sumber moral. Disamping itu kyai juga merupakan figur sentral dalam pesantrennya. Oleh karena itu boleh dikatakan bahwa kepribadian pondok pesantren adalah tergantung pula pada kepribadian sang kyai.¹

Disinilah eksistensi seorang kyai yang nota bene orang yang berpengalaman didalam ilmu - ilmu agama, sehingga banyak orang yang berdatangan untuk menyerahkan anaknya untuk berguru dan mengaji, juga sebagai pijakan untuk (ngalap) mendapatkan berkah dari padanya. Mengingat kepiawaian dan karismatiknya yang agung, seorang kyai selalu mendapat image bahwa apapun yang dikatakan dan diajarkan akan diyakini kebenarannya.

¹ Soeparlan Soeryoprotondo, M. Syarif, Selekta Kapita Pondok Pesantren, PT. Prayu Barkah, Jakarta, 1976 hal. 30

19

Didalam menjalankan tugasnya, kyai tidak sendiri an. Ia dibantu para pembantunya, dari " lurah " pondok sampai santri senior, serta para khadam yang mewakafkan dirinya kepada pesantren dalam rangka ngalap barokah - kyai. Para pembantu kyai mempunyai tugas yang sama , mereka berusaha untuk menjelaskan jati diri kyai, baik visi, orientasi, maupun ajarannya.²

Demikianlah sekilas tentang kyai sebagai pan - dangan umum, untuk lebih jelasnya penulis kemukakan le - bih lanjut pada pengertian, kreteria, dan tugas kyai pa da berikut ini .

1. Pengertian kyai

Menurut asal usulnya, perkataan kyai dalam bahasa jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda :

- a. Sebagai gelar kehormatan bagi barang - barang ya ng dianggap keramat, umpamanya " kyai garuda ken - cana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada dikeraton jogyakarta.
- b. Gelar kehormatan untuk orang - orang tua umumnya;
- c. Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada se - orang ahli agama islam yang memiliki atau menjadi pemimpin pesantren, dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai

² Jamal D.Rahman et al, Wacana Baru Fiqih Sosial 70 Tahun KH.Ali Yafie, Mizan, Jakarta, 1997, hal. 259

IA juga sering disebut orang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).³

Namun dalam pembahasan pengertian ini , bukan menjekaskan nama kyai sebagai gelar kehormatan barang yang dianggap keramat, atau sebutan orang tua - umumnya, tetapi kyai adalah gelar yang diberikan kepada ahli agama yang memimpin pesantren dan mengajarkan kitab - kitab Islam. .

Perlu diketahui bahwa ahli - ahli agama Islam disebut " Ulama " ,di Jawa Barat disebut " Ajengan " di Madura disebut " Bendara " dan untuk daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah, ulama yang memimpin pesantren disebut " Kyai ". Namun di zaman sekarang banyak ulama yang cukup berpengaruh di masyarakat juga mendapat gelar kyai, walaupun ia tidak memimpin pesantren.⁴

Dari sini dapat dipahami bahwa kyai merupakan sebutan atau gelar yang diberikan karena kealiman dan kesalehan pada diri seseorang, atau dengan kata lain mereka mempunyai potensi dalam hal keagamaan. Sehingga seorang kyai cenderung untuk mengamalkan ilmunya dengan mendirikan lembaga pendidikan Islam seperti pondok pesantren.

³ Zamakhsari Dhofier, Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai, LP3ES, Jakarta, 1990 Hal 55 .

⁴ I b i d

Sebenarnya kalau kita kaji lebih dalam ada sedikit perbedaan antara ulama dan kyai. Dan itu pun tidak mendasar, artinya pengertian ulama dan kyai - tidak mempunyai scope pembahasan yang berbeda. Namun yang membedakan hanyalah pengaruh karisma masing - masing.⁵ Kyai lebih luas pengaruhnya kepada masyarakat dibanding ulama. Posisi struktural kyai lebih tinggi sehingga kepemimpinan moral dan spiritual yang ber skala besar sebagai ulama dan mubaligh berpengaruh - sekali sebagai pelindung masyarakat.

Dari perbedaan tersebut, kiranya tidaklah berpengaruh dalam pembahasan ini mengingat keduanya sama - sama orang yang dianggap alim, sehingga keduanya pula dapat memberi pengaruh pada masyarakat sebagai figur dan sumber moralitas yang menjadi pijakan dan juga tumpuhan dalam hal keagamaan oleh masyarakat.

Pandangan lain dengan tinjauan yang lebih luas menjelaskan pengertian kyai/ulama adalah seseorang yang mempunyai ilmu yang mendalam, luas, dan mantap serta mempunyai kemampuan jiwa dan potensi " khasyyab " kepada Allah.⁶

⁵ Hiroko Horikoshi, Kyai Dan Perubahan Sosial, P3M, Jakarta, 1987, hal. 212

⁶ Abdul Qodir Jaelani, Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam di Indo, BI, Sby, 94, Hal. 3

Syekh Moh. Nawawi dalam bukunya sarah asmaul husna dan Sayyid Qutb dalam bukunya Tafsir fi zi
latil Qur'an jilid VI juz.XXII menetapkan :

" Ulama atau kyai adalah : hamba Allah yang memiliki jiwa dan kekuatan khasatullah, mengenal Allah dengan pengertian yang hakiki, pewaris Nabi, pelita - umat dengan ilmu dan bimbingannya, menjadi pemim - dan panutan yang uswatun hasanah dalam ketaqwaan - dan istiqomah yang menjadi landasan baginya dalam beribadah dan beramal sholeh, selalu benar dan adil. Sebagai mujtahid dalam menegakkan kebenaran tidak takut kepada celaan dan tidak mengikuti hawa nafsu, menyuruh yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran. Enggan mengangkat pemimpin yang menjadikan - agama sebagai permainan dan senda guaru. Mereka adalah pemersatu umat bukan pemecah belah dan tegu dalam perjuangan dan meninggikan Islam serta berjuang dijalan Allah (melanjutkan risalah dan perjuangan Rasulullah) dalam mencapai ridha Allah " ⁷.

Demikianlah penjelasan dari beberapa pendapat tentang pengertian kyai. Kiranya dapat dipahami bahwa kyiai merupakan sebutan bagi mereka yang alim , yang mengajarkan ilmu - ilmu agama Islam. Sehingga - kyai identik sekali dengan ulama (orang alim) pendidik (orang yang mengajarkan ilmu agama).

2. Kreteria Seorang Kyai

Pada dasarnya untuk menjadi seorang kyai tidaklah mempunyai kriteria atau syarat mutlak yang sangat formal seperti ijazah, persyaratan studi dan lain sebagainya. Seorang kyai dapat dikatakan kyai

⁷ I b i d, hal. 4

karena ia diakui oleh masyarakat sebagai kyai, karenanya banyak orang yang datang meminta nasehat - kepadanya atau menyerahkan anaknya untuk mengaji dan belajar ilmu - ilmu agama.

Namun secara non formal orang dapat dikatakan sebagai kyai jelas harus mempunyai kriteria - khusus sehingga ia benar - benar diakui dan dapat bertanggung jawab terhadap gelar yang diberikan oleh orang lain. Adapun tentang kriteria tersebut - setidaknya tidaknya adalah; pandai dalam hal ilmu-ilmu agama Islam, dengan demikian keberadaannya benar benar dapat diharapkan dan mampu menjawab berbagai persoalan agama yang dihadapi masyarakat. Kemudian kealiman atau kewibawaannya (gezag), kewibawaan akan mempengaruhi seseorang sehingga orang lain akan merasa patuh dan tunduk terhadapnya. Dan hal ini merupakan syarat yang sangat fundamen sekali . Kyai dalam memimpin pesantren tanpa nilai karismatik yang tinggi akan selalu dilecehkan oleh santrinya, sehingga tidak lagi ada rasa hormat dan tawadhu' terhadap gurunya. Kemudian juga sebagai syarat yang berupa materi adalah pondokan atau tempat dimana santri akan bisa belajar ilmu - ilmu agama pada pondokan tersebut. Tempat yang menunjang akan besar membawa pengaruh santri dalam belajar, lebih

pula belajar al-Qur'an, Hal ini sangat dibutuhkan ketenangan tempat dan suasana yang sejuk dan teduh.

Untuk lebih jelasnya, penulis akan paparkan beberapa persyaratan kyai sebagaimana yang diungkapkan para tokoh dan ahli.

Mengingat kyai adalah orang alim yang senantiasa mengembangkan agamanya pada jalan pendidikan maka ia dapat dikatakan sebagai guru atau pendidik. Sehingga al-Ghozali mempergunakan istilah pendidik dengan berbagai kata, seperti : al-Mu'alimiin... (guru yang alim), al-Mudarris (pengajar), al-Mu'adib (pendidik), dan al-walid (orang tua).⁸

Oleh sebab itu, al-Ghozali mengemukakan kriteria atau syarat dari kepribadian kyai /seorang-guru adalah sebagai berikut :

- a. Sabar menerima masalah-masalah yang timbul dari muridnya
- b. Senantiasa bersifat kasih sayang
- c. Jika duduk harus sopan dan tunduk, tidak riya'
- d. Tidak takabbur, kecuali kepada orang yang dila - lim dengan maksud untuk mencegah dari tindakannya.
- e. Bersikap tawafhu' dalam pertemuan - pertemuan
- f. Sikap dan pembicaraannya tidak main - main
- g. menanamkan sikap bersahabat didalam hatinya terhadap semua santri
- h. Menyantuni serta tidak membentak - bentak orang bodoh
- i. Membimbing dan mendidik murid yang bodoh dengan sebaik - baiknya

⁸ Zainuddin Dkk, Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghozali
Bumi Aksara, Jakarta, 1991, hal.50

- j. Berani berkata ; Saya tidak tahu terhadap masa - lah yang tidak dimengerti
- k. Menampilkan hujjah yang benar, Apabila ia⁹ sa lah maka berani dan bersedia ruju' kebenaran.

Kemudian Prof. Dr. Moh. Athiyah Al Abrasyi mengemukakan sifat / katrakteristik yang harus dimiliki seorang pendidik (guru) adalah sebagai berikut :

- a. Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar hanya karena Allah.
- b. Kebersihan guru
Seorang guru harus bersih tubuhnya, jauh dari dosa - dosa dan bersih jiwa, jauh dari riya' , dengki permusuhan, perselisihan lain yang bersifat permusuhan / tercela.
- c. Ikhlas dalam pekerjaan (mengajarkan ilmu)
- d. Suka pemaaf
- e. Harus mengerti tabi'at murid
- f. Menguasai pendidikan / materi pelajaran murid
- g. Seorang guru adalah bapak, jadi harus ada ikatan - yang saling menyayangi.¹⁰

Dari kedua pendapat tersebut diatas pada dasarnya merupakan syarat dari kepribadian yang harus dimiliki oleh guru, dalam hal ini orang yang mengajarkan materi - materi pendidikan agama. Sebagaimana pula yang harus dimiliki oleh seorang kyai, mengingat kyai yang tidak lain laksana pancaran sinar kebijaksanaan yang selalu mencurahkan ilmu - ilmu agama pada santri - santrinya, sehingga nilai kepribadian yang telah dikemukakan tersebut diatas haruslah benar dimiliki oleh kyai.

⁹ I b i d, 56 - 57

¹⁰ Mohd. Athiyah Al-Abrasyi, Dasar - Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970. hal. 137-139

Selanjutnya Abdul Qodir Jaelani dalam bukunya " Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan Politik Islam- Di Indonesia " menjelaskan hal - hal yang menjadi - persyaratan ulama (kyai) adalah sebagai berikut :

- a. Keilmuan dan ketrampilan
 - 1) Memahami al-Qur'an dan Sunah Rosulullah serta Ulumuddin lainnya
 - 2) Memiliki kemampuan untuk memahami situasi dan kondisi Serta dapat mengantisipasi perkembangan masyarakat dan da'wah islam
 - 3) Mampu memimpin dan membimbing umat dalam melaksanakan kewajibannya.
- b. Pengabdian
 - 1) Mengabdikan seluruh hidup dan kehidupannya hanya kepada Allah swt
 - 2) Menjadi pelindung, pembela dan pelayan umat
 - 3) Menunaikan segenap tugas dan kewajibannya atas landa-san iman dan taqwa kepada Allah swt
- c. Ahlak dan Kepribadian
 - 1) Berahlak mulia, ikhlas, tawakal dan istiqomah
 - 2) Tidak takut selain kepada Allah
 - 3) Berjiwa " iitsar " (mendahulukan kepentingan umat diatas kepentingan pribadi) dan pantang menjadi penjilat
 - 4) Berfikir kritis, berjiwa dinamis, bijaksana - lapang dada, penuh dedikasi dan kuat mental.¹¹

Dari kreteria tersebut kiranya Abdul Qodir - menggarisbawahi bahwa untuk menjadi seorang yang alim atau mendapat gelar " kyai " tentunya harus mempunyai kategori ketiga nilai tersebut diatas, sehingga tampaklah kekharismanikannya. Dan dari sini kiranya dapat disimpulkan bahwa, syarat / kreteria- yang telah disebutkan diatas hanya sebatas syarat seorang dapat dikatakan kyai (ulama yang mengajarkan agama).

¹¹ Abdul Qodir Jaelani, Peran Ulama dan Santri Dalam Perjuangan politik Islam di Indo, BI, Sby, '94 hal 5

Perlu diingat pula, kyai ada dua kategori ada kyai besar dan ada pula kyai kecil. Yang tergolong kyai kecil adalah kyai yang sebagaimana kita ketahui beliau hanya sebatas guru yang mengajarkan agama dan tidak mempunyai murid banyak. Kebanyakan kyai ini kita jumpai di pelosok desa, yang distu peranan beliau sebagai guru ngaji (bahasa jawa) dan juga tokoh masyarakat desa yang terpandang dalam masyarakat. Lain halnya dengan kyai besar yang karismatik, beliau selain mengajarkan agama juga sebagai pemimpin sekaligus yang menjalankan kepemimpinan dalam pesantren. Beliau mempunyai jumlah murid yang banyak, mengingat karismatiknya yang tinggi sehingga banyak orang yang berdatangan untuk berguru. Kebanyakan yang tergolong kyai besar berada dikota - kota, sebagai contoh kyai Fakih (pon.pes Langitan Tuban) kyai Musta'in (pon.pes. Rejosa Jombang) kyai Adlan (pon . pes. Tebuireng Jombang) dan masih banyak lagi kyai-kyai besar yang lain. Beliau - beliau mempunyai nilai lain karismatik yang tinggi dan sangat wajar Beliau selalu dicari orang untuk berguru padanya.

Abu Bakar Atjeh menyebutkan beberapa faktor yang menyebabkan seorang menjadi kyai besar, antara lain adalah sebagai berikut :

a. Pengetahuannya

- b. Kesalehannya
- c. Keturunannya
- d. Jumlah muridnya . 12

Kemudian Vredenbregt memberikan skema yang hampir sama dengan Abu Bakar Atjeh, yaitu :

- a. Keturunanya
- b. Pengetahuan agamanya
- c. Jumlah muridnya
- d. Cara dia mengabdikan dirinya pada masyarakat.¹³

Dari kedua pendapat tersebut adalah rincian persyaratan seorang menjadi kyai besar. Dalam artian seorang kyai tersebut diposisikan sebagai kyai yang dipandang oleh lapisan masyarakat.

Demikianlah beberapa kreteria seorang kyai telah dipaparkan oleh beberapa tokoh. Dalam hal ini banyak pandangan yang berbeda - beda terhadap interpretasi terhadap seorang kyai. Ada kyai sebagai ulama' yang mana mereka memfokuskan terhadap kesalehan dan kealiman orang tersebut. Juga kyai sebagai pendidik (muddaris) mengingat eksistensi beliau sebagai pengajar ilmu - ilmu agama serta mengarahkan dan menunjukkan berbagai kesesatan dan kenistaan.

¹² Karel A. Steenbrink, Pesantren Madrasah Sekolah Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern, LP3ES, Jakarta, 1994 Hal. 109

¹³ I b i d

3. Tugas dan tanggung jawab kyai

Seorang kyai mempunyai tugas yang mulia yakni menunaikan amar ma'ruf dan nahi mungkar sebagaimana para Nabi. Mereka harus aktif menegakkan tauhid dan mengajarkan ilmu pengetahuan kepada masyarakat, Pandangan kyai dipersepsikan final dan tabu dipersoalkan lagi, sehingga ada kesan kyai adalah duplikat Nabi SAW, yang menjadi sumber teladan.¹⁴ Sebagaimana firman Allah dalam surat jumu'ah ayat 2 :

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِذْ كَانُوا مِنْ قَبْلِ لَيْلٍ ضَلُّوا مُبِينًا ۝

Artinya : Dia-lah yang mengutus kepada kamu yang buta huruf seorang Rosul diantara mereka - yang membacakan ayat - ayat Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan - kepada mereka kitab dan hikmah. Dan sesungguhnya benar - benar dalam kesesatan yang nyata. (al-Jumu'ah : 2)

Juga disebutkan dalam al-Qur'an surat Ali-imron ayat 97 dan ayat 190 - 191 bahwa ulama / kyai adalah hamba Allah yang berfikir dan berdzikir. Ia harus menjadi pengajar tauhid, pejuang kebenaran dan sekaligus pemimpin umat yang melopori amar. ma'ruf dan nahi mungkar.

Secara terperinci ada beberapa kewajiban kyai

¹⁴ A.Naufal Ramzi, Islam dan transformasi Sosial - Budaya, CV.Defiri Ganan, Jakarta, 1994, hal. 114

atau ulama yang perlu dikembangkan secara sinambung

a. Menegakkan da'wah Islamiyah dan membentuk kader ulama.

- 1) Menanamkan aqidah Islam dan membebaskan semua-manusia dari kemusrikan
- 2) Mengatur dan mela-ksanakan da'wah Islam
- 3) Menyelenggarakan pendidikan Islam dan pengajaran Islam secara menyeluruh
- 4) Membentuk kader - kader penerus ulama demi eksistensi perjuangan da'wah Islam

b. Mengkaji dan mengembangkan Islam

- 1) Menggali nilai - nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an, Sunah, Ijma' dan Qiyas
- 2) Mencari gagasan baru yang Islami untuk memperbaiki dan meningkatkan taraf hidup masyarakat

c. Melindungi Islam dan umatnya

- 1) Memperjuangkan segala hal yang ada relevansi - nya dengan kepentingan umat Islam
- 2) Melindungi kesucian umat Islam dari setiap rongrongan musuh Islam
- 3) Memupuk rasa persatuan diantara umat Islam bila timbul perbedaan diantara mereka, apalagi perbedaan yang mengarah pada perpecahan.¹⁵

¹⁵ Badruddin Shubhy, Dilema Ulama Dalam Perubahan Zaman, Gema Insa-ni Press, Jakarta, 1995, hal.64-66

Dari rincian tersebut diatas jelaslah bahwa seorang kyai / ulama mempunyai tugas dan tanggung jawab yang tidak boleh tidak harus dilaksanakan demi tegaknya Islam. Mengingat seorang kyai adalah pewarna bagi masyarakat, apapun yang menjadi amanat Allah (kewajibanya) hal ini bukan suatu hal yang membelbankan dalam kehidupannya, namun hal yang demikian ini justru suatu hal yang telah menjadi aktifitas kerja yang telah menyatu dalam jiwa sebagai gerak langkah didalam jihat fi sabiilillah, yang mana tiada harapan lain kecuali ridha Allah SWT.

Demikianlah pembahasan seputar tentang kyai - yang melingkupi pengertian , syarat / kreteria dan tugas / tanggung jawabnya.

B. TINJAUAN TENTANG HAFALAN AL-QUR'AN

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang disitumen-
cakup berbagai sumber hukum islam . Di dalam menjalan
kan hidup dan kehidupannya manusia selalu didasarkan pa
~~da tinjauan hukum~~-hukum yang ada dalam Al-Qur'an.

Lebih jauh pula dari pada itu, didalam pemahaman
agamapun sangat bergantung dari pengetahuan kita terha-
dap karakteristik wahyu (Al-Qur'an) dan hukum- hukunya.
Ketidaktahuan kita terhadap pemahaman Al-Qur'an akan
menyebabkan penyimpangan dan menghancurkan agama itu
sendiri.¹⁶

Demikian urgensi dari pada Al-Qur'an itu sendiri
sehingga sebagai sumber hukum selayaknya kita mampu
untuk memahami lebih-lebih kita hafal terhadapnya.

Sebenarnya prosesi penghafalan Al-Qur'an itu
sudah dimulai pada masa Sahabat*sahabat dulu, mengingat
untuk mengantisipasi kesucian dan kemurnian Al-Qur'an -
para Sahabat, ulama banyak yang menghaalkannya. Allah
sendiri telah menerangkan, bahwa Al-Qur'an tidak perlu-
untuk memeliharanya dengan lembaran yang dapat dibasuh
dengan air. Tetapi ia dihafal dalam segala waktu,seba--
gaimana yang telah diterangkan Tuhan mengenai sifat
ummat Al-Qur'an , yaitu :

أَنجَلَهُمْ فِي الْعُدُورِ

" Injil - injil mereka didalam dadanya ". Hal ini berbeda dengan ahli kitab yang memelihara Kitabnya di dalam bukunya saja, mereka membacanya dengan melihat buku, bukan dengan hafalan. Oleh karena Allah telah menentukan untuk menghafal orang-orang yang dikehendaki dari hambaNya, Allahpun mengarahkan untuk yang demikian beberapa iman, yang semata-mata usahanya untuk mentajwidkan hafalan, mencurahkan seluruh tenaganya untuk kebagusan hafalan dan menerimanya dari Nabi sehuruf - demi sehuruf, sabar is demi sebaris dan sesukupun tidak mereka lengahkan.¹⁷

Kini Al-Qur'an tetap dan masih terus dihafal oleh kalangan masyarakat dan santri. Mereka menempa ilmu - ilmu dan metode menghafal pada pondok -pondok pesantren. Sehingga usaha untuk menjaga serta mengharap berkah dari Al-Qur'an itu masih tertanam pada hati orang-orang yang menghafal.

Sebenarnya dimasa keemasan islam yang pertama - tama, jarang sekali orang yang menghafal Al-Qur'an secara keseluruhan nya, karena pada waktu itu mereka lebih mengutamakan pengertian tentang arti ayat-ayat Al-Qur'an dan mempraktekkannya dalam hidup dan menggali hukum - hukum yang terkandung didalamnya lebih banyak dari

¹⁷ M.Hasbi Ash.Shiddieqy, Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir, Bulan Bintang, Jakarta, 1992 hal. 75

hanya sekedar menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.

Dalam rangka mendorong orang menghafal Al-Qur'an maka kepadanya diberikan kedudukan baik dan posisi penting seperti menjadi mufti. Seorang yang hafal Al-Qur'an digelari dengan " Qurra ", karena itu mereka membaca Al-Qur'an dan tahu persis ayat-ayat yang nasikh dan mansukh, ayat - ayat yang serupa dan ayat yang tergolong mukham, serta mengerti pula maksud dan arti dari tiap ayat.¹⁸

1. Pengertian Hafalan Al-Qur'an

Hafalan adalah berasal dari kata dasar "hafal " yang berarti dapat mengucapkan dengan ingatan.¹⁹ Dan mendapat akhiran an.

Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturun kan oleh malaikat jibril disampaikan kepada Nabi Muhammad dengan jalan mutawatir dan untuk disampaikan kepada ummatnya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa hafalan Al-Qur'an berarti : " mengucapkan kalam - kalam Allah (berbentuk mushaf) dengan tanpa melihat /dengan ingatan.

Menurut S.Ziyad Abbas memberi pengertian bahwa makna al-Hifzhu menurut bahasa tiada bedanya de

¹⁸ Mohd.Athiyah Al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 57

¹⁹ Poerwodarminto, KUBI, Balai Pustaka, Jakarta, 1984, hal. 338.

35

ngan makna secara istilah, yaitu :

"menampakkan dan membacanya luar kepala tanpa kitab."²⁰

Hafizh Al-Qur'an Berbeda dengan hafizh selain Al-Qur'an, misalnya hafizh al-Hadits, syair, al-Hikmah, tamsil - tamsil dan sebagainya. Perbedaan ini disebabkan dua perkara prinsipil :

Pertama : Hafal secara sempurna seluruh Al-Qur'an. Maka tidak disebut hafizh orang yang hanya hafal separuh atau sepertiga Al-Qur'an, tidak menyempurnakan dan tidak melengkapi hafalannya. Ini menurut pendapat yang paling kuat. Sebab bila tidak demikian, semua orang islam benar kalau mereka disebut hamil (pembawa) atau hafizh Al-Qur'an. Karena tak seorangpun dari mereka yang tidak hafal al-Fatihah yang merupakan salah satu rukun shalat.

Kedua : Memelihara secara kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-Qur'an kemudian lupa atau lupa sebagian saja atau seluruhnya karena meremehkan dan lengah tanpa sesuatu alasan yang dapat diterima seperti tua bangka, atau sakit maka orang itu tidak disebut hafizh dan tidak.

²⁰ S. Ziyad Abbas, Metode praktis Hafal Al-Qur'an, CV-Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 27

berhak digelari " hamil Al-Qur'an Karim "

Nampaknya hifzhul Qur'an al-Karim bila dihubungkan atau dipossesivkan kepada Allah Yang Maha Agung itu maksudnya ialah memelihara dan menjaganya dari perubahan, penyimpangan, penambahan, dan pengurangan,²¹ seperti dalam firman Allah AWT.

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلُ الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر : ٩)

Artinya : Sesungguhnya kamilah yang menurunkan Al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya. (Al- Hijr : 9)

Adapun bila dihubungkan atau diposesivkan kepada mahluk-mahluk, maka maksudnya ialah menampakkan yang dihafal, mengamalkan semaksimal mungkin dan berkecimpung dengan Al-Qur'an itu, baik dengan merenungkan, memikirkan, menyimpulkan, mengajarkan dan memelajarinya. Makna ini terkandung dalam do'a Rasulullah SAW.

اللَّهُمَّ أَسْأَلُكَ أَنْ تُلْزِمَ قَلْبِي حِفْظَ كِتَابِكَ

Artinya : Ya Allah aku memohon kepada-MU agar engkau menetapkan hatiku hafal kitab-Mu (HR. - At - Tirmidzi)

²¹

Tafsir Ibnu Katsir (3/547), dan ar-Razi (10/164)

2. Hukum Menghafal Al-Qur'an

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi pemeluk Agama Islam, sehingga menjadi pedoman hidup dan sumber hukum, tidak semua manusia sanggup menghafal kitab sucinya, begitu juga dengan al-Qur'an, hanya hamba - hamba yang terpilih lah yang sanggup menghafalnya. Hal ini telah dibuktikan oleh firman Allah:

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا...
(Fathir: 32)

Artinya : Kemudian kitab itu Kami wariskan kepada orang - orang yang kami pilih diantara hamba - hamba Kami (Fathir. 32)

Al-Qur'an sebagai dasar hukum Islam dan pedoman hidup umat, disamping diturunkan kepada hamba yang terpilih, al-Qur'an diturunkan melalui Ruhul Amin (Jibril.AS) dengan hafalan yang berangsur - angsur sesuai dengan kebutuhan umat dimasa itu dan yang akan datang. Selama 32 tahun Nabi Muhammad saw menerima wahyu al-Qur'an dari Allah melalui Jibril tidak melalui tulisan melainkan dengan lisan(hafal)

Hal ini sesuai dengan Firman Allah surat al-A'la: 6

سَنُرِيكَ فَلَا تَنْسَى إِلَّا مَا شَاءَ اللَّهُ (الاعلى: ٦)

Artinya : Kami akan membacakannya al-Qur'an kepadamu (Muhammad) maka kamu tidak akan lupa kecuali Allah yang menghendakinya.

Dan juga firman Allah dalam surat al-Qiyamah : 16

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (النبأه : ١٦)

Artinya : Dan janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'an karena hendak cepat-cepat menguasainya.

Dari uraian ayat tersebut diatas tidak ada satu ayat pun yang menunjukkan perintah atau amar dengan jelas tentang perintah menghafal al-Qur'an, karena ayat-ayat tersebut menunjukkan kalam ikhbar-bukan insya'. Oleh karena itu kewajiban menghafal al-Qur'an bukan merupakan suatu kewajiban umat. Tetapi dilihat dari segi positif dan kemaslahatannya al-Qur'an itu sendiri maka haruslah ada yang menghafal al-Qur'an. Dan itu semua semata-mata hanya menjaga kemurnian dan kesucian al-Qur'an dari perubahan dan penyimpangan al-Qur'an.

Oleh karena itu sebagai dasar orang-orang menghafal al-Qur'an adalah :

- a. Memang al-Qur'an diturunkan secara hafalan
- b. Mengikuti Sunah Nabi Muhammad saw.
- c. Melaksanakan anjuran Nabi Muhammad saw.

Atas dasar ini Imam Abul Abbas Ahmad bin Muhammad Ajjurjani dalam kitab "Assyafi'i" menjelaskan " Hukum menghafal al-Qur'an adalah fardhu kifayah ²²

²² Muhaimin Zen, Problematika Menghafal Al-Qur'an Pustaka Al-Husna, Jakarta, 1985, hal. 37

Lebih lanjut lagi Imam Syeikh Muhammad Makki -
Nashr dalam kitabnya " Qulul Mufid " menegaskan :

إِنَّ حِفْظَ الْقُرْآنِ عَنْ ظَهْرِ قَلْبٍ فَرَضٌ كِفَايَةٌ

Artinya : Sesungguhnya menghafal al-Qur'an diluar
kepala hukumnya fardhu kifayah.

Demikian pula mengajarkannya. Mengajarkan membaca al -
Qur'an adalah fardhu kifayah dan merupakan ibadah
yang paling utama .²³

Rosulullah bersabda :

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ (رواه البخاري والترمذ وأبو داود)

وَابُو داود وابن ماجه

Artinya : Orang yang paling baik diantara kamu ialah-
orang yang mempelajari al - Qur'an dan
mengajarkannya. (HR. Bukhori, Tirmidhi ,
Ahmad, Abu Daud, dan Ibnu Majah)

Adapun menghafal sebagian al - Qur'an seperti -
surat al-Fatihah dan sebagainya, ini hukumnya fardhu
'ain, dan wajib bagi setiap orang islam.²⁴

Sabda Rosulullah saw.

لَا صَلَاةَ لِمَنْ لَمْ يَقْرَأْ بِفَاتِحَةِ الْكِتَابِ (البخاري ومط)

Artinya : Tiada sholat bagi orang yang tidak membaca -
al-Fatihah al-Qur'an. (Bukhori Muslim)

²³ Ahsin W.Al-Hafidz, Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an, Bumi Aksara, Jakarta, 1994 hal. 25

²⁴ Ziyad Abbas, Metode Praktis Menghafal al-Qur'an
CV. Firdaus, Jakarta, 1991, hal 21

3. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Setiap orang mukmin tentu yakin bahwa membaca Al-Qur'an saja sudah termasuk amal yang sangat mulia dan akan mendapat pahala yang berlipat ganda, sebab yang dibacanya adalah kitab suci Allah. Al-Qur'an adalah sebaik - baik bacaan orang mukmin, baik di - baca dikala senang maupun dikala susah. Malahan bulan saja hanya itu, tetapi juga menjadi obat dan penawar bagi orang yang gelisah jiwanya. Nabi telah bersabda :

وَرَوَى عَنْهُ عَلَيْهِ السَّلَامُ أَنَّهُ قَالَ : إِنَّ الْقُلُوبَ لَتَهْدَأُ
كَمَا يَهْدَأُ الْحَدِيدَ ، قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ
وَمَا جَلَاءُهَا ؟ قَالَ : قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ .

Artinya : Hadist yang diriwayatkan Ibnu Umar r.a dia berkata bahwa nabi Muhammad s.a.w. telah bersabda : Sesungguhnya hati itu bisa karatan sebagaimana besi juga berkarat kemudian sahabat bertanya kepada Rosulullah apa penawarnya ; Rasulullah menjawab: penawarnya adalah membaca Al-Qur'an.

Tentang keutamaan dan kelebihan orang membaca Al-Qur'an Rosulullah saw. telah mengatakan dalam sabdanya :

عَنْ أَبِي مُوسَى رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ ﷺ قَالَ :
مَثَلُ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَنَّهُ شَرَحَ لَهَا
هَيْبَ وَرِيحَهَا هَيْبَ ، وَالَّذِي لَا يَقْرَأُ الْقُرْآنَ كَأَنَّهُ ثَمَرَةٌ

41

طَلْعُهَا طَلِيبٌ وَلَا رِيحٌ لَهَا وَمِثْلُ الْفَاجِرِ الَّذِي يَقْرَأُ
الْقُرْآنَ كَمِثْلِ الرَّيحِ أَلَذَّةٌ رِيحُهَا طَلِيبٌ وَطَلْعُهَا مُرٌّ. وَمِثْلُ
الْفَاجِرِ الَّذِي لَا يَقْرَأُ كَمِثْلِ الْحَمَلَةِ طَلْعُهَا مُرٌّ وَلَا رِيحٌ لَهَا

Artinya : Riwayat dari Musa dia berkata : Rasulullah saw. telah bersabda : Perumpamaan orang mukmin yang suka membaca Al-Qur'an seperti buah urtuhah, baunya harum dan rasanya lezat. Dan orang mukmin yang tidak suka membaca Al-Qur'an seperti buah kurma, baunya tidak begitu harum tapi rasanya manis. Orang munafiq yang suka membaca Al-Qur'an, ibarat sekuntum bunga baunya harum rasanya pahit. Dan orang munafik yang tidak suka membaca Al-Qur'an tak ubahnya seperti buah handza - lah, tidak berbau tapi rasanya pahit. (Shahih Bukhari).

Demikian nilai orang yang membaca Al-Qur'an , lebih pula bila ia mau untuk menghafalnya. Rasulullah saw. telah menyebutkan bahwa orang yang menghafal Al-Qur'an akan mendapat rahmat dari Allah.²⁵ Sebagai - mana dalam sabdanya :

الْقُرْآنُ أَفْضَلُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ فَمَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فَقَدْ وَقَرَ
إِلَهُهُ وَمَنْ اسْتَحْفَظَ الْقُرْآنَ فَقَدْ اسْتَحْفَظَ إِلَهُهُ حَمَلَةَ
الْقُرْآنِ هُمُ الْمُسْتَحْفَظُونَ بِرَحْمَةِ اللَّهِ الْعَظِيمِ كَلَامُ اللَّهِ
الْمُدَبَّرُونَ نُورُ اللَّهِ فِيهِمْ وَالْأَهَمُّ فَقَدْ وَالِ اللَّهِ
وَمَنْ عَادَهُمْ فَقَدْ اسْتَحْفَظَ بِحَقِّ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya : Al-Qur'an lebih baik dari segala-galanya . Barang siapa memuliakan Al-Qur'an maka Allah akan memuliakannya, dan barang siapa meremehkannya maka Allah akan menurunkan - derajadnya. Mereka yang hafal Al-Qur'an -

²⁵ Ahsin W. Al-Hafidz, Op Cit, hal. 27

akan selalu diliputi dengan rahmat Allah , mereka adalah orang - orang yang menjadi mulia karena kalamullah, mereka adalah orang yang selalu mendapat cahaya Allah. Barang siapapun cintai mereka maka Allah akan mencintainya - pula dan barang siapa memusuhinya mereka maka Allah akan menghinakannya.

Lebih lanjut lagi Nabi juga menjelaskan keutama -
 maan orang yang menghafal Al-Qur'an kelak diakherat di
 hari akhir seperti dalam sabdanya :

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ : ثَلَاثَةٌ
 لَا يَكْتَرِثُونَ لِلْحِسَابِ وَلَا تَفَارِغُهُمُ الْمَبِيعَةُ وَلَا
 يَحْزَنُهُمُ الْفَرَقُ الْأَكْبَرُ : حَامِلُ الْقُرْآنِ يُؤَدِّيهِ إِلَى اللَّهِ
 يُقَدِّمُ عَلَى رَبِّهِ سَيِّدًا شَرِيفًا حَتَّى يُرَافِقَ الْمُرْسَلِينَ ، وَمَنْ
 أَذَّنَ سَبْعَ سِنِينَ لَا يَأْخُذَ عَلَى أَذَانِهِ طَمَعًا وَعَبْدٌ
 مِمَّنْ نَزَّلَ آدَى حَقِّ اللَّهِ مِنْ نَفْسِهِ وَحَقِّ مَوَالِيهِ .
 (رواه بخاری)

Artinya : Diriwayatkan dari Ibnu Abbas Nabi telah ber
 sabda : Ada tiga orang yang tidak perduli ter
 hadap hisab, tidak terkejut sewaktu sangka
 kala ditiup dan tidak akan susah pada hari
 gelisah yang sangat besar yaitu : 1) orang
 yang hafal Al-Qur'an. Dia datang kehadapan -
 Allah sebagai hamba yang mulia sehingga mene-
 mani para utusan (para Nabi-Nabi). 2) Orang
 yang adzan selama 7 tahun yang melakukan azan
 nya bukan karena tama' dan 3) Hamba sahaya ya
 ng memenuhi hak Allah dari dirinya dan hak
 tuannya. ²⁶

²⁶ Muhaimin Zen, Problematika Menghafal Al-Qur'an, Pus
 taka Al-Husna, Jakarta, 1985, hal. 34

Disamping itu orang yang menghafal Al-Qur'an akan menjadi keluarga Allah.²⁷ Sesuai dengan Hadits

Nabi yang berbunyi :

عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ أَهْلِيْنَ مِنَ النَّاسِ، قَالَ قِيلَ
مِنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ أَهْلُ الْقُرْآنِ
هَمْ أَهْلُ اللَّهِ وَخَاصَّتُهُ. (رواه أحمد، ابن ماجه، الدرر المنجدة، الحاكم، النسائي)

Artinya: Dari Anas ia berkata bahwa Rosulullah SAW bersabda: Sesungguhnya Allah itu mempunyai keluarga yang terdiri dari manusia, kata Anas selanjutnya. Lalu Rasulullah ditanya, Siapakah itu wahai Rasulullah Beliau menjawab, yaitu "ahlul Qur'an" (orang membaca atau menghafal al-Qur'an dan mengamalkan isinya). Mereka adalah keluarga Allah dan orang - orang yang istimewa bagi Allah. (Hadits Shokhih, Riwayat Ahmad, Ibnu Majah Al-Darimi, Al-Hakim, dan an- Nasa'i)

Juga ditegaskan dalam hadits Nabi yang lain bahwa orang yang menghafal al-Qur'an selalu mendapat prioritas sampai mereka wafat, sebagaimana sabda Nabi - yang menyatakan :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ ﷺ
كَانَ يَجْمَعُ بَيْنَ الرَّجُلَيْنِ مِنْ قَتْلِ أَحَدٍ، ثُمَّ يَقُولُ أَيْ هَذَا
أَكْثَرَ أَخْذًا لِلْقُرْآنِ؟ فَإِنْ أَشِيرَ إِلَى أَحَدِهِمَا قَدِمَ فِي الْحَدِّ.
(رواه البخاري)

Artinya: Dari Jabir bin Abdullah, bahwa Nabi menyatukan dua orang dari orang yang gugur dalam perang uhud dalam satu liang lahad. Kemudian Nabi SAW bertanya, dari dua orang ini, mana yang paling banyak hafal Al-Qur'an ? apabila ada yang dapat menunjukkan kepada salah satunya, maka Nabi akan memasukkan mayat itu terlebih dahulu ke liang lahad. (HR. Bukhari)²⁸

²⁷ Ali Mustofa Yakub, Nasehat Nabi Kepada Pembaca dan Penghafal Al-Qur'an, Gema Insani Press, Jakarta, hal. 29

²⁸ Shohih Bukhori Juz II Bab :Janaiz, Darul Fikr, hal. 115

4. Faedah Terpenting Menghafal Al-Qur'an

Adapun ~~faedah~~ yang terpenting orang yang menghafal Al-Qur'an menurut ulama' adalah sebagai berikut :

1. Kesuksesan dengan kebahagiaan dunia dan akherat bila amal shaleh disertai dengan hafalan itu .
2. Menajamkan ingatan dan akal pikiran. Karena itu penghafal Al-Qur'an lebih cepat tanggap, lebih tepat dan lebih dipercaya dari pada yang lain karena dia sering mencocokkan ayat - ayat, membe-
dakan kalimat - kalimat yang serupa dan dan meng-
embalikannya kepada keyakinannya.
3. Keluasan ilmu. Ini tersimpan dengan ingatan. Dan kepada hafalan inilah kembali mengenai keunggulan para pelajar yang hafal Al-Qur'an. Mereka mempun-
yai keunggulan dari pada teman-temannya yang seba-
ya.
4. Berkelakuan baik dan bersuluk lurus. Inilah yang difardhukan Al-Qur'an kepada orang yang ahli Al-
Qur'an.
5. Punya kefasihan dan ucapan yang sehat serta dapat mengeluarkan huruf-huruf arab dari makhraj-makh-
rajnya yang biasa.²⁹

²⁹ Ziyad Abbas, Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an
CV.Firdaus, Jakarta, 1991, hal. 22

Allah berfirman dalam surat As-Syu'ara 194-195

... عَلَى قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ الْمُنذِرِينَ
بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُبِينٍ . < الشعراء : ١٩٤-١٩٥ >

Artinya : ke dalam hatimu (Muhammad) agar
kamu menjadi salah seorang diantara orang
orang yang memberi peringatan, dengan ba-
hasa arab yang jelas. (As-Syu'ara, 194-195)

6. Memiliki do'a yang mustajabah.

Orang yang hafal Al-Qur'an yang selalu kon-
sekwen dengan predikatnya sebagai Hamalatul Qur'an
merupakan orang yang dikasihi Allah .³⁰

Dari Anas ra. Rasulullah bersabda :

إِنَّ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ عِنْدَ كُلِّ خَمَةٍ دَعْوَةً مُسْتَجَابَةً
وَشَجَرَةً فِي الْجَنَّةِ لَوْ أَنَّ غُرَابًا طَارَ مِنْ أَصْلِهَا
لَمْ يَنْتَهِيَ إِلَّا فَرَعَهَا حَتَّى يَذُرَّكَهُ الْهَرَمُ .
< رواه الخطيب البغدادي >

Artinya : Sesungguhnya orang yang hafal Al-Qur'an
itu setiap khatam Al-Qur'an mempunyai -
do'a yang mustajab, dan sebuah pohon di
surga. Seandainya ada burung gagak ter-
bang dari pangkal pohon itu menuju ca-
bangnya, maka hingga pikun ia tidak akan
sampai ketempat yang dituju. (HR. Al-Kha-
tib al-Bagdadi)

5. Ancaman bagi orang yang melupakan hafalan Al-Qur'an

Orang yang hafal Al-Qur'an perlu menciptakan mekanisme untuk memelihara hafalannya sepanjang hayat. Karena predikat Hamilul Qur'an itu akan disandanginya sampai akhir hayatnya. Hal ini akan bisa dilakukan dengan menjadikan sebagai rutinitas yang menyatu dengan kegiatannya sehari-hari. Dengan demikian usaha untuk menjaga hafalan Al-Qur'an ini bukan menjadi beban tetapi justru menjadi kebutuhan.

Adapun orang yang telah hafal Al-Qur'an, kemudian lupa sebab melupakannya, tanpa sebab yang dapat menjadikan alasan lupa, seperti tua, sakit dan lain sebagainya, maka orang tersebut berdosa bahkan Allah akan mengancam nanti dihari kiamat.

Diriwayatkan dari Anas Nabi saw. dari hadits Sa'ad bin Ubadah, sesungguhnya Nabi bersabda :

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ ثُمَّ نَسِيَ لَفِي السَّعَرِ وَجَلَّ
يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَهُوَ أَجْذَمٌ
رواه أبو داود وأحمد والدارقطني

Artinya : Barang siapa belajar hafal Al-Qur'an kemudian melupakannya, maka Allah akan mempertemukannya dihari kiamat nanti dalam keadaan ajdzam (tidak memiliki hujjah) (HR. Abu Daud, Ahmad, dan Addarami).³¹

³¹ I b i d , Hal. 86

C. PERAN KYAI TERHADAP HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI

Dalam pandangan yang idial, seorang kyai sebagai pemimpin tunggal dan mempunyai otoritas tertinggi dalam dunia pesantren, beliau mempunyai peranan sangat penting baik sebagai mediator, dinamisator, katalisator maupun motivator bagi komunitas pesantren. Dalam hal ini benar - benar diperhatikan dan ditaati oleh santrinya, terbukti dengan adanya rasa ketaatan dengan selalu menurut terhadap perintah sang kyainya.

Dengan nilai karismatiknya yang tinggi seorang Kyai memegang otoritas kekuasaan pesantrennya, lebih pula seorang kyai mempunyai wewenang yang tidak boleh tidak harus diikuti, baik dalam hal cara beliau memimpin maupun penetapan pendidikan di pesantrennya. Dengan demikian jelaslah kyai disini adalah seorang yang menguasai serta memberi corak pesantrennya.³² Sehingga tidak satupun santri yang mengusik kepemimpinan tersebut. Nilai ketaatan inilah yang selalu dipegang teguh oleh - santri dalam rangka belajar dan berguru sekaligus ngalap barokah (mendapat keridhaannya).

³² Suparlan Soeryoprotando, M.Syarif, Kapita Selekta Pondok Pesantren, PT. Paryu Bakkah, Jakarta, 1996, hal 30

Mengingat kyai adalah orang yang senantiasa mengembangkan Ilmunya pada pendidikan, maka kyai berperan sebagai pendidik, yaitu orang yang senantiasa mengarahkan dan membimbing anak didik/ santri pada pengetahuan keagamaan. Sebagai seorang pendidik haruslah mampu memahami anak didiknya/santrinya, sehingga anak didik akan siap untuk menerima Ilmu-ilmu yang diberikan atau diajarkan. Kepandaian pendidik atau gezag (kewibawaan) ini akan mempengaruhi terhadap anak didik, makin tinggi pendidikan guru makin baik pula pendidikan dan pengajarannya. Sehingga makin tinggi pula derajat dimata masyarakat.³³

Demikian pula seorang yang mengajarkan al-Qur'an yang nota bene sebagai wahyu Ilahi maupun dasar hukum Islam, mereka harus benar-benar orang yang alim dan pandai tentang Ilmu - ilmu al-Qur'an baik tafsir, tajwid, maupun kaidah - kaidah dalam al-Qur'an. Sebab dalam mengajarkan al-Qur'an harus berhati-hati dan teliti, sekali salah akan berakibat fatal dan berdosa.

Jadi dalam menghafal : perlu adanya instruktur yang al-Qur'an juga, dan dianjurkan orang yang mempunyai silsilah guru penghafal al-Qur'an sampai pada Nabi Muhammad saw.³⁴

³³ Ngalim Purwanto, Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis, Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hal.139

³⁴ Muhaimin Zen, Problematika Menghafal Al-Qur'an Pustaka al-Husna, Jakarta, 1985, hal.238

Kemudian dalam proses menghafal al-Qur'an banyak permasalahan yang dihadapi, oleh karena itu instruktur atau kyai haruslah banyak berkecimpung dalam hal tersebut, seperti perhatian tentang tempat maupun pengawasan dan bimbingannya. Mengingat tempat dapat dikatakan sebagai sarana yang urgen maka, tempat dalam menghafal al-Qur'an harus terkondisi ketenangannya. Dalam pondok pesantren yang mempunyai program menghafal al-Qur'an biasanya mempunyai tempat khusus, dan ini disebut kuttab.

Sebelum Islam, kuttab atau pondokan merupakan tempat belajar dan menulis semata, dan setelah datangnya Islam tugasnya bertambah luas yaitu menjadi tempat menghafal ayat-ayat al-Qur'an dan pelajaran agama Islam. Kesenian tulis menulis, Ilmu hitung dan tata bahasa.³⁵ Dan sampai kini kuttab merupakan tempat yang strategis dan efisien untuk belajar menghafal al-Qur'an.

Berikut beberapa persyaratan tempat yang ideal untuk menghafal al-Qur'an, yaitu :

1. Jauh dari kebisingan
2. Bersih dan suci dari kotoran dan najis
3. Cukup ventilasi untuk terjaminnya pergantian udara
4. Tidak terlalu sempit / pengap

³⁵ Moh. Athiyah al-Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Bulan Bintang, Jakarta, 1970, hal. 53

5. Cukup penerangan
6. Mempunyai temperatur yang sesuai dengan kebutuhan
7. Tidak memungkinkan terjadinya gangguan - gangguan ,
jauh dari telepon, jauh dari ruang tamu, maupun
tempat ngobrol.³⁶

Dari kreteria tempat tersebut kiranya dapat menjadikan sarana yang sangat menunjang dalam proses penghafalan al-Qur'an .

Kemudian juga tentang perhatian kyai terhadap santrinya, baik dalam cara beliau memberi petunjuk maupun konsep - konsep yang tepat dalam menghafal. Mengingat seorang santri dalam menghafal al-Qur'an tidak akan mungkin dapat melaksanakannya dengan baik tanpa bimbingan dari sang kyai / instruktur. Namun kadang kita menjumpai seorang guru tidak memperhatikan hal - hal yang demikian, mereka hanya sebatas mengajar dan hanya berorientasi pada profit (keberuntungan) belaka. Inilah sangat disayangkan sebagai seorang guru/ pendidik. Seorang guru / pendidik/ kyai haruslah mempunyai jiwa yang edukatif, berdedikasi yang tinggi, wibawa, lebih - lebih guru yang mengajar al-Qur'an. Sehingga As-suyuti mengatakan :

³⁶ Ahsin W. Al-Hafidz, Bimbingan praktis Menghafal Al-Qur'an, Bumi Aksara, Jakarta, 1994, hal 61

Belajar al-Qur'an harus dengan guru yang memiliki sanad shohih, yakni guru yang jelas tertib sanadnya, tidak cacat dan bersambung sehingga kepada Rosulullah saw dengan alasan Rosululullah mengambil apresepsi hafalan dari malaikat Jibril secara langsung dalam bulan Romadhan pada setiap tahun; dan bahkan pada tahun terakhir hayatnya, Beliau masih mencocokkan kepada malaikat Jibril sebanyak dua kali.

Di samping itu, dalam soal yang berkaitan dengan bahasa, orang sepandai - pandai apapun sulit mengekspresikan fonetik suatu bahasa, tanpa bimbingan seorang guru / ahli dalam bidangnya, apalagi bahasa al-Qur'an,³⁷

Allah SWT. berfirman dalam surat al-Qiyamah :16

لَا تُخْرِكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ (النبياء : ١٦)

Artinya : Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk membaca al-Qur'an karena hendak cepat - cepat (menguasai). (al-Qiyamah : 16)

Adapun rician dari peran seorang instruktur / kyai terhadap santri / anak didiknya adalah sebagai berikut :

1. Sebagai penjaga kemurnian al-Qur'an

Seorang instruktur (kyai) merupakan sebagian dari mereka yang diberi kehormatan untuk menjaga kemurnian al-Qur'an. Karena itu seorang instruktur harus memiliki dan menguasai ulumul Qur'an yang mendasar sehingga ia benar - benar merupakan figur ahli Qur'an yang konsekwen.

2. Sebagai sanad yang menghubungkan mata rantai sanad sehingga bersambung kepada Rosulullah.

³⁷ I b i d , hal. 61

3. Menjaga dan mengembangkan minat menghafal siswa

Selain instruktur sebagai sanad (/penghubung mata rantai), ia juga mempunyai peranan yang sangat penting dalam menjaga dan mengembangkan minat dalam menghafal al-Qur'an bagi siswa, sehingga kiat untuk menyelesaikan program menghafal yang masih dalam proses senantiasa dapat terpelihara dengan baik . Justru karena itu seorang instruktur (kyai) dituntut selalu peka terhadap masalah - masalah yang dihadapi oleh anak asuhnya sehingga dapat segera mengantisipasi setiap gejala yang akan melemahkan semangatnya. Dengan demikian maka niat menghafal akan selalu tumbuh dan berkembang . Untuk itu maka hubungan yang harmonis dan komunikatif intuitif antara seorang instruktur (kyai) dan siswa (santri) akan sangat membantu proses menghafal al-Qur'an.

4. Instruktur (kyai) berperan sebagai pentashih hafalan

Baik dan buruk hafalan siswa, disamping faktor pribadinya juga tergantung pada kecermatan dan kejelian instruktur dalam membimbing anak asuhnya. Kecermatan instruktur sangat diperlukan, karena kesalahan atau kelengahan dalam membimbing akan menimbulkan kesalahan hafalan, sedangkan kesalahan menghafal yang sudah terlanjur menjadi pola hafalan yang sulit meluruskannya.

- 59
5. Mengikuti dan mengevaluasi perkembangan anak asuhnya.

Disamping hal-hal yang telah disebutkan di atas, seorang instruktur harus peka terhadap perkembangan proses menghafal siswa (santri), baik yang berkenaan dengan kemampuan menghafal, rutinitas setoran tambahan dan takrir, ataupun yang berkaitan dengan psikologis menghafal. Jadi seorang instruktur tidaklah sekedar memberi motivasi, tapi juga yang lebih penting adalah mengendalikan, sehingga menghafal tidak merasa dipaksa oleh semangat yang diluar batas kemampuannya.³⁸

Demikianlah uraian tentang peran seorang kyai sebagai instruktur dalam proses menghafalan al-Qur'an sebagaimana yang telah dirinci tersebut diatas, sehingga dapat diharapkan peranan tersebut benar - benar mendorong anak didik (santri) dalam tercapainya hafalan al-Qur'an secara optimal dan akhirnya mencapai kualitas hafidz yang handal .

³⁸ I b i d , hal 75 - 76